

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Permintaan terhadap produk peternakan meningkat setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia serta meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi pangan yang bergizi.

Itik di Indonesia berperan sebagai penghasil telur dan daging. Lebih dari 19% kebutuhan telur dipenuhi dari telur itik, akan tetapi perannya sebagai penghasil daging masih rendah yaitu 0,94% dari total kebutuhan daging di Indonesia (Ketaren, 2002). Produksi daging itik di Indonesia semakin meningkat setiap tahun, hal ini dapat dilihat dari tahun 2015 produksi daging mencapai 34.854 ton, tahun 2016 mencapai 41.866 ton, tahun 2017 produksi daging mencapai 42.319 ton, pada tahun 2018 produksi daging mencapai 44.059. (BPS 2018)

Dibandingkan ternak unggas lainnya, ternak itik mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki banyak kelebihan seperti memiliki daya adaptasi yang baik, lebih rentan terhadap penyakit. Selain itu, ternak itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik. (Akhadiarto, 2002)

Sumatera Barat memiliki berbagai macam itik lokal diantaranya yaitu, itik Pitalah, Sikumbang Janti, Kamang dan Bayang sebagai sumber daya genetik. Pada umumnya itik dipelihara secara ekstensif dengan melepasnya di sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari. Itik betina dipelihara sebagai

penghasil telur dan bibit sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara. Disamping itu, pengembangan sumber daya genetik sebagai ciri khas daerah adalah salah satu langkah penting yang perlu mendapat perhatian untuk dibudidayakan.

Kota Payakumbuh merupakan sentral peternakan unggas dengan populasi itik terbanyak. Hal ini terlihat dari semakin meningkat dan berkembangnya populasi ternak itik dan banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai peternak itik. Sehingga kebutuhan akan protein hewani masyarakat dapat terpenuhi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan permintaan terhadap hasil peternakan seperti daging dan telur.

Itik lokal di Kecamatan Payakumbuh Timur merupakan salah satu itik lokal di Sumatera Barat yang harus dijaga dan dilestarikan. Gunawan (1988) menyatakan bahwa itik lokal merupakan komoditi ternak yang mempunyai potensi genetik yang tinggi di Indonesia. Pelestarian keragaman genetik ternak diperlukan dalam upaya mempertahankan sifat-sifat khas ternak yang dapat dimanfaatkan dimasa mendatang.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan dan memanfaatkan salah satu potensi plasma nutfah lokal Sumatera Barat yaitu Itik Sikumbang Janti, yang berasal dari nagari Koto Baru Payobasung, Payakumbuh Timur. Itik Sikumbang Janti disebut juga sebagai itik putih oleh penduduk sekitar karena warnanya dominan putih, ciri lainnya yaitu warna putih keabu-abuan, warna paruh dan ceker coklat tua, pada ujung sayap terdapat bulu berwarna biru kehitaman.

Menurut Ismoyowati (2008) itik lokal merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Upaya pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dibandingkan dengan unggas air lainnya seperti angsa yang ada saat ini, itik lokal merupakan yang paling populer di Indonesia.

Perkandangan itik pedaging harus dilakukan dengan baik dan benar, sehingga keadaan lingkungan kandang yang sesuai akan mudah didapatkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembuatan kandang, antara lain : temperatur kandang, kontruksi kandang, letak kandang, kepadatan kandang serta lingkungan sekitar kadang (Srigandono, 2000).

Suhu dan kelembaban udara merupakan dua faktor iklim yang sangat mempengaruhi keseimbangan ternak karena dapat menyebabkan perubahan keseimbangan panas dalam tubuh ternak, keseimbangan air, keseimbangan energi, dan keseimbangan tingkah laku ternak (Hafez, 1968 dan Ensmay, 1978).

Thermo-neutral zone untuk ternak unggas yaitu antara 18 sampai 25 °C dan untuk itik lokal yaitu antara 23 sampai 25 °C (El-Badry, Hassanane, Ahmed, dan El-Kholy, 2009). Suhu lingkungan yang cocok untuk itik adalah 23 sampai 25 °C hal ini mampu meningkatkan pertumbuhan itik.

Suhu lingkungan yang berada di bawah *thermoneutral zone* yaitu di bawah 23 °C maka itik akan mengalami stress dingin (*cold stress*) dan jika suhu lingkungan

melebihi batas atas *thermoneutral zone* maka itik akan mengalami stress panas (heat stress).

Ternak unggas yang menderita stress akan memperlihatkan ciri-ciri gelisah, banyak minum, nafsu makan menurun, dan mengepak-gepakan sayap di lantai kandang. (Tamzil, 2014)

Perubahan suhu dan kelembaban di dalam kandang secara drastis akan menurunkan produktivitas ternak unggas dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu upaya untuk memperbaiki performa itik Sikumbang Janti yang dipelihara pada tiga suhu kandang yang berbeda yaitu, suhu rendah dengan suhu 22,5 sampai 23,8 °C menggunakan AC (*Air Conditioner*), suhu kandang dengan suhu 28,23 sampai 29 °C, dan suhu panas dengan suhu 34,23 sampai 35 °C. Pemberian perlakuan suhu dilakukan setelah itik berumur 5 minggu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana pengaruh pemeliharaan itik Sikumbang Janti pada tingkatan suhu kandang yang berbeda terhadap performans itik, diantaranya bobot hidup, persentase karkas, dan IOFC.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemeliharaan Itik Sikumbang Janti Pada Tingkatan Suhu Kandang yang Berbeda Terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas, dan IOFC**

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemeliharaan itik sikumbang janti yang dipelihara pada tingkatan suhu kandang yang berbeda terhadap bobot hidup, persentase karkas, dan IOFC pada itik Sikumbang Janti.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemeliharaan itik Sikumbang Janti pada tingkatan suhu kandang yang berbeda terhadap bobot hidup, persentase karkas, dan IOFC dan juga diharapkan Itik Sikumbang Janti dapat dikembangkan di luar daerah asalnya, untuk itu perlu mengetahui pada suhu berapa puncak produksi pada Itik Sikumbang Janti.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya peternak budidaya itik bahwa pemeliharaan ternak itik Sikumbang Janti pada salah satu tingkatan suhu kandang yang berbeda dapat meningkatkan produksi daging pada itik.

I.5 Hipotesis Penelitian

Adanya pengaruh pemeliharaan itik Sikumbang Janti pada salah satu tingkatan suhu kandang yang berbeda terhadap bobot hidup, persentase karkas, IOFC pada itik Sikumbang Janti.

